

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Proses komunikasi dapat terjadi melalui beberapa model dasar, salah satunya yaitu dengan model teori Lasswell. Mulyana (2010: 147) menjelaskan bahwa proses komunikasi dalam model ini memiliki unsur-unsur *who* (siapa), *says what* (mengatakan apa), *in which channel* (dalam saluran apa) dan *with what effect* (dengan efek apa). Teori ini mengatakan bahwa sumber memberikan pesan kepada *audience* melalui sebuah saluran/media dan menimbulkan efek kepada *audience* tersebut.

Effendi (2003: 318) mengklasifikasikan efek komunikasi massa sebagai efek kognitif, afektif, dan konatif. Penelitian mengenai opini merupakan penelitian yang berada di tingkat afektif, dimana efek afektif berarti berkaitan dengan aspek emosional penonton (Effendi, 2003: 319). Aspek emosional menjelaskan perasaan seseorang apakah senang, sedih, marah, suka/tidak suka dan setuju/tidak setuju terhadap pesan yang disampaikan melalui media massa. Teori Lasswell kemudian menjadi model dasar proses komunikasi yang diterapkan dalam penelitian ini.

Media massa adalah alat atau sarana yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber (komunikator) kepada khalayak (komunikasi/penerima) dengan menggunakan alat-alat informasi mekanis, seperti surat kabar, radio, televisi, film, dan internet (Suryawati, 2011:37).

Menurut Skornis dalam bukunya *Television and Society; An Incuest and Agenda (1985)*, dibandingkan dengan media massa lainnya

(radio, majalah, surat kabar, buku dan sebagainya), televisi tampaknya mempunyai sifat istimewa. Karena merupakan gabungan dari media dengar dan gambar. Bias bersifat informatif, hiburan maupun pendidikan, bahkan gabungan dari ketiga unsur diatas. Dengan layar relatif diletakkan di sudut ruangan rumah, televisi menciptakan suasana tertentu di mana para pemirsanya duduk dengan santai tanpa kesengajaan untuk mengikutinya. Penyampaian isi pesan juga seolah-olah langsung antara komunikator (pembawa acara, pembaca berita, artis) dengan komunikan (pemirsa). Informasi yang disampaikan mudah dimengerti karena jelas terdengar secara audio dan terlihat jelas secara visual (Kuswandi, 2010:1).

Dalam hal ini sangat sesuai dengan kenyataan bahwa hingga saat ini televisi masih menjadi media massa yang paling banyak dikonsumsi dan menjadi referensi utama sumber berita bagi masyarakat. Berdasarkan hasil riset dari Nielsen ternyata televisi masih menduduki peringkat pertama sebagai sumber berita bagi semua orang. Hal ini dikarenakan sifat televisi yang murah dan mudah dipahami (karena dibantu dalam dua aspek yaitu penglihatan dan pendengaran).

Seperti yang sudah kita sadari bahwa perkembangan media massa pada saat ini sangat besar pengaruhnya, banyak muncul perusahaan-perusahaan stasiun televisi yang memunculkan beragam tayangan dari yang film, sinetron, tayangan menghibur hingga memberikan informasi seputar apa yang sedang menjadi trending di kehidupan nyata. Contohnya seperti stasiun televisi Trans TV, Trans 7, ANTV, Indosiar, RCTI, SCTV, hingga chanel baru seperti NET TV.

NET sendiri merupakan salah satu alternatif yang menayangkan tontonan hiburan layar kaca. NET hadir dengan format konten program yang berbeda dengan stasiun TV lain. Sesuai perkembangan teknologi informasi, NET didirikan dengan semangat bahwa konten hiburan dan informasi di masa mendatang akan semakin terhubung, lebih bermasyarakat, lebih mendalam, lebih pribadi, dan lebih mudah diakses. Karena itulah, sejak awal NET muncul dengan konsep multiplatform, sehingga pemirsanya bisa mengakses tayangan NET secara tidak terbatas, kapan pun, dan di mana pun.

Kini NET dapat disaksikan melalui siaran terrestrial tidak berbayar, atau free to air. NET juga dapat disaksikan dengan berlangganan televisi berbayar, diantaranya: First Media (channel 371), BIG TV (channel 232), dan Orange TV. Sementara para pelanggan internet dapat mengakses live streaming melalui [youtube.com/netmediatama](https://www.youtube.com/netmediatama) atau langsung menuju web www.netmedia.co.id serta melalui aplikasi di iOS dan Android dengan memasukkan search keyword : Netmediatama Indonesia. (www.netmedia.co.id).

Ada salah satu program NET TV berjudul 86 merupakan tontonan yang segar dan dapat memacu adrenaline yang ditayangkan di NET TV setiap hari pukul 21:00 WIB. Kita tidak hanya dapat mengikuti aksi polisi Indonesia dalam penggerebekan, tetapi kita juga diajak untuk menyaksikan kejadian yang sesungguhnya terjadi di lapangan serta melihat sedikit sisi lain dari kehidupan pribadi polisi sebagai manusia biasa dan kedekatan mereka dengan keluarganya. Tayangan 86 memperlihatkan pekerjaan polisi Indonesia mulai dari kegiatan yang ringan, seperti mendisiplinkan pengguna

lalu lintas, sampai kasus berat kepolisian (www.netmedia.co.id/program/408/86).



Gambar I.1.1. Logo Tayangan 86 di NET TV

Sumber : (<https://www.netmediatama.co.id/program/408/86>)

Program Tayangan 86 ini menyuguhkan kegiatan polisi sehari-hari dalam menertibkan lalu lintas dan kriminalitas. Seolah-olah pemirsa diajak secara langsung melihat mulai dari bagaimana polisi mempersiapkan diri untuk berangkat patrol hingga eksekusinya. Tidak ada presenter atau pembawa acara dan tidak ada liputan wawancara. Kamera mengikuti hampir secara keseluruhan kegiatan dan perjalanan polisi.

TV masih lebih unggul daripada media lainnya, misalnya seperti koran, majalah, radio, dan masih banyak media lainnya. (www.nielsen.com). Peneliti memilih program acara 86 karena tayangan yang bersifat edukatif memberikan pembelajaran ketertiban berkendara. Menurut netmedia di laman webnya, program 86 merupakan program acara kerjasama langsung

dengan kepolisian Republik Indonesia, tayangan 86 ini termasuk juga dalam tayangan real-time tanpa adanya rekayasa. Program acara 86 ini juga dapat menambah pengetahuan kita tentang berkendara dengan mematuhi peraturan yang ada demi keselamatan bersama (www.netmedia.co.id).

Kota Surabaya menurut perhitungan Nielsen Indonesia, sebuah lembaga *survey* ekonomi masyarakat terhadap media, merupakan kota dengan penonton televisi terbanyak kedua setelah Jakarta. Tayangan 86 sendiri juga menduduki peringkat kedua setelah program acara *reality show* Katakan Putus, sesuai dengan data yang peneliti lampirkan di bawah ini. Acara *reality show* Katakan Putus memiliki rating sebesar 1.38% dengan share sebesar 10.72%, kemudian disusul tayangan 86 memiliki rating 1.18% dengan share sebesar 5.93% , disusul dengan program acara Melamar yang memiliki rating 0.29% dengan share sebesar 2.51%.

Meski hanya menempati kedudukan kedua dalam hal jumlah penonton terbanyak, tetapi Kota Surabaya juga seringkali menjadi tempat patrol tim polisi acara 86. Kota Surabaya juga sebagai ibukota Jawa Timur dan salah satu kota besar di Indonesia.

TV PROGRAM RATING & PROFILE : 86 - MELAMAR (NET), KATAKAN PUTUS (TRANS), People 5+, 11 Cities
October - February 2017



Analysis : Programmes
Selected date(s) : 01/10/2016, 28/02/2017
Selected channel(s) : NET, TRANS
Selected day part(s) : 02.00.00 - 25.59.59 (All Days);
Selected market(s) : Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Medan, Makassar, Yogyakarta, Palembang, Denpasar, Banjarmasin, Surakarta.
Selected target(s) : People above 5 years old
Total individuals (5+, 11 Cities) : 53,667,191 individuals

Program Rating - people above 5 years old - 11 Cities

Program	Program Type	Channel	Average number of audience	Rating (%) [†]	Share (%) ^{**}
86	Information: Documentary	NET	635,295	1.18	5.93
Melamar		NET	155,340	0.29	2.51
Katakan Putus	Entertainment: Reality Show	TRANS	739,110	1.38	10.72

Source : Nielsen

[†] Percentage of average number of audience towards TV population

^{**} Percentage of average number of audience towards total TV viewers

Program Profile - people above 5 years old - 11 Cities

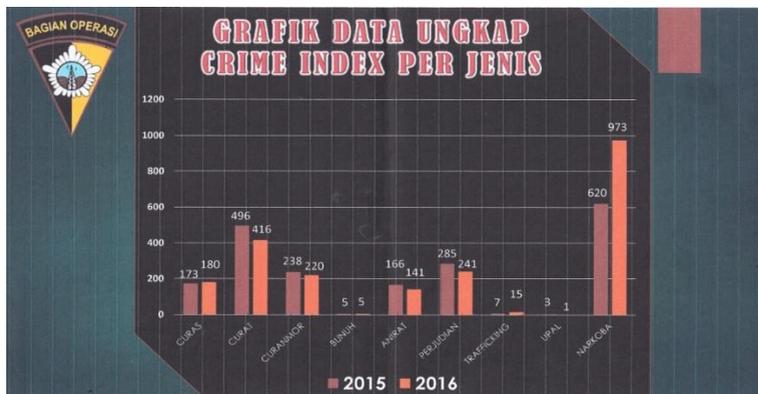
Program	Program Type	Channel	Target	Index
86	Information Documentary	NET	MALE	106
			FEMALE	94
			5-9 years	42
			10-14 years	105
			15-19 years	113
			20-29 years	90
			30-39 years	104
			40-49 years	114
			50+ years	110
			UPPER	91
			MIDDLE	108
LOWER	81			

Profil penonton 86 yang dominan:
Penonton laki-laki, penonton usia 10-19 tahun dan 30 tahun ke atas, serta penonton dari kelas menengah.

Gambar I.1.2. Jumlah penonton dan rating acara 86 (Oktober 2016 – Februari 2017)

Sumber : Data internal Nielsen Indonesia

Saat ini jumlah anggota MAPOLRESTABES Surabaya telah mencapai 3.280 personel. Dengan jumlah personel yang terhitung banyak POLRESTABES membagi lagi ke dalam satker (satuan kerja) yang memfokuskan pada unsur pelaksanaan tugas pokok bidang masing-masing, seperti *Satreskrim*, *Satlantas*, *Satresnarkoba*, *Satbinmas*, *Satintekam*, *Satsabharas*, *Satpamobvit*, *Satpolair*, *Sattahiti*. Dalam grafik dibawah ini POLRESTABES Surabaya berhasil menangkap tindak kriminalitas mulai dari curanmor, curas, pembunuhan, perjudian, trafficking, hingga narkoba. Berikut adalah grafik data kriminalitas di Kota Surabaya periode 2015-2016:



Gambar I.1.3. Grafik Kriminalitas Kota Surabaya periode 2015-2016

**Sumber : Reskrim Humas POLRESTABES Surabaya
(www.surabayaraya.com)**

Paradigma Lasswell secara tegas memperlihatkan bahwa dalam setiap pesan yang disampaikan televisi, akan mengakibatkan umpan balik atau efek (Kuswandi, 1996: 17). Seperti yang telah peneliti sebutkan sebelumnya, efek yang dimaksudkan dalam penelitian ini berada di tingkat afektif, yaitu berupa opini anggota POLRESTABES Surabaya.

Dari awal program acara *reality show* 86 tayang, berbagai opini khalayak telah banyak bermunculan di situs-situs internet dan media sosial. Pro dan kontra mulai banyak timbul sebagai bentuk respon dari tayangan acara ini. Ada opini pro dan kontra mengenai konten dan latar belakang

acara, dan ada pula opini yang khusus tertuju pada citra diri kepolisian yang berlaku sebagai pemeran utama konten acara.

Berikut adalah hasil mewawancarai anggota kepolisian POLRESTABES Surabaya yang pro atau mendukung terhadap tayangan '86':

Menurut Saputra, (33) pangkat Ajun Komisaris Polisi, memberikan pernyataan bahwa tayangan 86 adalah tayangan yang terjadi saat itu juga tanpa adanya settingan dari POLRI maupun NET TV. Tayangan 86 juga dianggap sangat memberikan dampak positif bagi masyarakat luas ataupun bagi pihak kepolisian, karena tayangan 86 ini dianggap sangat mendidik.

Bambang (36) pangkat Perwira Tengah, mengatakan bahwa tayangan 86 di NET TV adalah salah satu program acara yang sangat mendidik bagi masyarakat luas agar tidak membuat kesalahan-kesalahan seperti yang ada pada tayangan 86. Contohnya seperti membawa surat-surat berkendara dan memperhatikan rambu-rambu lalu lintas, kesalahan seperti ini tidak seharusnya terjadi apabila masyarakat benar-benar memperhatikan keselamatan berkendara. Tayangan 86 bisa menjadi pengingat bagi masyarakat yang sering lalai dalam berkendara, dan mengerti pentingnya keselamatan.

Berlawanan dengan pro atau dukungan kepada acara 86, banyak pula netizen yang melemparkan celaan. Seperti yang dihanturkan oleh Nagato Ramadhan di akun Youtube Netmediatama, yang mengatakan"ah Cuma *settingan*, kalo di jalan *mah* lain." Akun Youtube SH TERATE malah menceritakan kisahnya yang pernah tertangkap karena pelanggaran lalu lintas. Namun polisi yang menangkapnya justru memberikan opsi untuk

memberikan ‘uang damai.’ Hal ini membuat SH TERATE melontarkan kalimat “polisi *mah* di tv baik dan sopan, tapi di luar sana kelakuannya beda. Jadi *enek gue*.”

Tidak hanya masyarakat saja yang kontra terhadap tayangan 86 di NET TV, anggota polisinya sendiri memiliki pendapat yang menurut penulis bisa masuk dalam kategori kontra. Berikut hasil wawancara penulis terhadap anggota kepolisian yang kontra :

Putu Budi, 32tahun, memberikan pernyataan bahwa tayangan 86 tidak sepenuhnya real, namun ada settingan sedikit dari kami kepolisian dan pihak yang bersangkutan, dengan tujuan tayangan akan bersifat menarik dan menegangkan sehingga banyak yang berminat menonton acara 86.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang pernah ada yaitu *opini penonton remaja Surabaya mengenai program acara reality show 86 NET*, yang diteliti oleh Lia Linda Megawati mahasiswi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Fakultas Ilmu Komunikasi tahun 2012 silam. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui opini positif dan negatif penonton remaja Surabaya mengenai program acara reality show 86 NET. Dalam penelitian ini, penulis ingin melihat opini positif atau negatif anggota POLRESTABES Surabaya mengenai tayangan 86 di NET TV. Opini mempunyai komponen yaitu *who* (siapa), *says what* (mengatakan apa), *in which channel* (dalam saluran apa) dan *with what effect* (dengan efek apa).

I.2. Rumusan Masalah

Bagaimana opini anggota polisi di kantor POLRESTABES Surabaya mengenai tayangan “86” di NET TV ?

I.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui opini anggota polisi di kantor POLRESTABES Surabaya mengenai tayangan “86” di NET TV

I.4. Batasan Penelitian

Berikut batasan penelitian yang diambil oleh peneliti :

- Focus penelitian : Tayangan 86 di NET TV
- Objek penelitian ini adalah opini positif atau negatif anggota polisi di kantor POLRESTABES Surabaya mengenai Tayangan 86 di NET TV
- Subjek penelitian ini adalah anggota polisi di kantor POLRESTABES Surabaya yang sudah menonton Tayngan 86 di NET TV
- Metode penelitian ini adalah *survei*.
- Lokasi penelitian di Polrestabes Kota Surabaya.

I.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Secara **teoritis** manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang opini, komunikasi massa, media elektronik, dan pengertian Televisi dalam Ilmu Komunikasi di Indonesia.

- b. Secara **praktis** hasil penelitian ini akan berguna bagi pihak NET TV untuk mengetahui seberapa besar opini tayangan 86 ini terhadap anggota POLRESTABES Surabaya.